

Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tombulu Kabupaten Minahasa

*(Training on Anthropometric Measurement of Toddlers for Posyandu Cadres in the Working
Area of Tombulu Health Center, Minahasa Regency)*

Nancy S H Malonda¹, Paul A.T. Kawatu¹, Emmanuela R Molenar¹, Andi N Magfirah¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Sam Ratulangi Manado Indonesia

*Penulis Korespondensi, Nancy S H Malonda Prodi IKM FKM Universitas Sam Ratulangi Manado 95115. Email :

nancymalonda@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pemantauan pertumbuhan anak adalah hal penting untuk mengetahui bagaimana status gizinya. Hal ini berguna untuk memperbaiki status gizi apabila ditemukan anak dengan keadaan gizi yang tidak baik. Salah satu cara pemantauan pertumbuhan bayi dan balita adalah melalui kegiatan posyandu. Partisipasi aktif Masyarakat melalui peran kader kesehatan, diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan pada kegiatan posyandu. Kader yang aktif, cekatan, dan berpengetahuan luas dapat membantu keberhasilan dalam meningkatkan status gizi bayi dan balita. Pengukuran antropometri pada bayi dan balita harus dilakukan dengan benar agar tidak terjadi penyimpangan pengukuran yang mengakibatkan kesalahan diagnosis gizi. Puskesmas Tombulu di kabupaten Minahasa, memiliki 11 posyandu dengan jumlah kader 79 orang. Dalam beberapa tahun terakhir para kader belum mendapatkan pendampingan pengukuran antropometri dan penentuan status gizi balita. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai pengukuran antropometri dan penilaian status gizi balita. Jenis metode yang dilaksanakan adalah kegiatan sosialisasi penyuluhan dan pelatihan. Alat dan bahan yang digunakan adalah Leaflet Pemantauan Pertumbuhan pada Anak, Slide Presentasi, LCD, timbangan balita untuk pelatihan penimbangan berat badan, infantometer dan microtoise untuk pelatihan pengukuran tinggi badan dan panjang badan. Kegiatan pretest dan posttest dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan pada kader posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Keberhasilan dalam pemantauan pertumbuhan balita, diperlukan dukungan dan peran aktif pemerintah melalui Puskesmas dan Kelompok Kerja Operasional (Pokjanel) Posyandu dalam memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan kesehatan masyarakat di posyandu.

Kata kunci: Pelatihan; Kader Posyandu; Antropometri; Balita;

ABSTRACT

Monitoring children's growth is crucial for determining their nutritional status. This is useful for improving nutritional status if a child is found to be malnourished. One way to monitor the growth of infants and toddlers is through integrated health service post (Posyandu) activities. Active community participation, through the role of health cadres, is necessary to support the achievement of Posyandu activities' objectives. Active, agile, and knowledgeable cadres can contribute to the success of improving the nutritional status of infants and toddlers. Anthropometric measurements on infants and toddlers must be performed correctly to avoid measurement deviations that could lead to nutritional misdiagnosis. Tombulu Community Health Center in Minahasa Regency has 11 Posyandus with 79 cadres. In recent years, these cadres have not received assistance in anthropometric measurements and determining the nutritional status of toddlers. The purpose of this activity is to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres regarding anthropometric measurements and assessing the nutritional status of toddlers. The methods implemented include outreach, counseling, and training. The tools and materials used are Child Growth Monitoring Leaflets, Presentation Slides, LCD, toddler scales for weight training, infantometer and microtoise for height and length measurement training. Pretests and posttests were conducted to determine changes in the knowledge and skills of Posyandu cadres. The results showed that the training had a positive impact on improving the knowledge and skills of Posyandu cadres. Successful monitoring of toddler growth requires the support and active role of the government, through Community Health Centers (Puskesmas) and Posyandu Operational Working Groups (Pokjanal), to facilitate the implementation of various community health activities at Posyandu.

Keyword : Training; Posyandu Cadres; Anthropometry; Toddlers

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Masalah gizi merupakan faktor krusial dalam menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, hingga kini Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan gizi pada kelompok usia balita. Kondisi kekurangan gizi seperti stunting, berat badan rendah, dan *wasting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Berdasarkan data *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gizi buruk pada balita Indonesia sebesar 3,9%, gizi kurang 13,8%, sangat pendek 11,5%, pendek 19,3%, sangat kurus 3,5%, kurus 6,7%, dan gemuk 8%¹.

Hasil *Riskesdas* di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mencapai 15,4%, lebih rendah dibandingkan angka nasional sebesar 17,7%. Sementara itu, prevalensi stunting sebesar 25,5%, masih di atas target yang direkomendasikan oleh WHO yaitu di bawah 20%. Berdasarkan *Survei Status Gizi Indonesia* (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Sulawesi Utara tercatat sebesar 20,6%, dan di Kabupaten Minahasa sebesar 16,5%². Namun, data *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan angka stunting di Kabupaten Minahasa menjadi 23,1%.

Pemantauan pertumbuhan anak menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan status gizi sekaligus melakukan intervensi dini bila ditemukan kasus gizi kurang. Posyandu merupakan salah satu wadah utama dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan balita. Keberhasilan kegiatan posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, terutama kader kesehatan. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan

baik dapat berperan besar dalam memperbaiki status gizi anak³.

Pengukuran antropometri pada bayi dan balita harus dilakukan secara tepat agar tidak terjadi kesalahan diagnosis status gizi. Keakuratan data hasil pengukuran menjadi dasar dalam menentukan strategi intervensi, termasuk upaya pencegahan stunting. Puskesmas Tombulu di Kabupaten Minahasa memiliki 11 posyandu aktif dengan total 79 kader yang berperan penting dalam kegiatan pemantauan gizi di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra, permasalahan utama yang dihadapi dalam penilaian status gizi adalah kurangnya keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan keterbatasan alat ukur. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan *refreshing* atau pelatihan kembali bagi kader posyandu agar mampu melakukan pengukuran dan penilaian status gizi balita secara tepat. Kader yang terlatih dan kompeten akan membantu meningkatkan mutu pelayanan posyandu serta memperkuat penyampaian pesan gizi kepada masyarakat.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Sesuai dengan rancangan kegiatan, luaran yang diharapkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan para kader posyandu mengenai teknik pengukuran antropometri serta penentuan status gizi pada balita.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Kegiatan

Peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan pelatihan ini adalah para kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tombulu, Kabupaten Minahasa.

¹ (Kemenkes RI, 2018)

² (Kemenkes RI, 2023)

³ (Nugraha et.al,2021)

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Puskesmas Tombulu Kabupaten Minahasa (Kembes II, Tombulu, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara)

Metode yang digunakan

Metode kegiatan mengikuti metoda pengabdian Pandiangan⁴. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan ini secara bertahap mulai dari sosialisasi atay penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan Evaluasi dan monitoring seperti :

- a. **Edukasi melalui metode ceramah**, yang berfokus pada penyampaian materi terkait status gizi dan metode penilaiannya. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini mencakup penjelasan mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, pemahaman tentang indikator pertumbuhan anak melalui pengukuran antropometri, serta penerapan dan manfaat pengukuran tersebut. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai potensi kesalahan dalam proses pengukuran beserta cara penanganannya, pengenalan berbagai jenis grafik pertumbuhan beserta interpretasinya, serta panduan membaca grafik pertumbuhan untuk menentukan tindak lanjut yang tepat.
- b. **Pelatihan**
Pada tahap ini, para kader diberikan pembinaan dan pelatihan praktik mengenai teknik pengukuran antropometri serta penilaian status gizi balita. Kegiatan pelatihan meliputi praktik langsung pengukuran lingkaran kepala, panjang atau tinggi badan, serta berat badan. Selain itu, kader juga dilatih dalam melakukan

penilaian dan interpretasi hasil pengukuran untuk menentukan status gizi anak secara tepat.

- c. **Kegiatan Pre test dan post test.**
Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah memperoleh paparan materi yang disampaikan dalam pelatihan.
- d. **Monitoring, Evaluasi dan Pendampingan**
Setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi para kader, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi serta penyusunan laporan akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Evaluasi awal bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dasar peserta mengenai status gizi dan metode pengukuran antropometri. Sementara itu, evaluasi pasca-edukasi bertujuan untuk menilai peningkatan pemahaman kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita berdasarkan penilaian status gizi melalui pengukuran antropometri secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi dan berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tombulu, Kabupaten Minahasa. Kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini mencakup penyuluhan dan pelatihan yang berfokus pada pengukuran antropometri balita bagi kader posyandu. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan dengan dukungan serta koordinasi bersama pihak Puskesmas Tombulu. Peserta kegiatan terdiri atas 50 orang kader posyandu yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Tombulu.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan oleh tiga narasumber yang memiliki keahlian di

⁴ Nainggolan et al., "Pemberdayaan Perempuan Di Masyarakat Desa Tambala Untuk Penanaman Dan Pengolahan Bahan Baku Suplemen Kesehatan Terstandar."

bidang Gizi Kesehatan Masyarakat dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, indikator pertumbuhan melalui pengukuran antropometri, manfaat dan praktik pelaksanaan pengukuran antropometri, potensi kesalahan yang dapat terjadi selama proses pengukuran beserta cara penanganannya, pengenalan berbagai jenis grafik pertumbuhan dan cara interpretasinya, serta panduan membaca grafik pertumbuhan untuk menentukan tindak lanjut yang tepat.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk menilai tingkat pemahaman awal mengenai konsep dasar gizi

dan teknik pengukuran antropometri. Selama sesi pelatihan, seluruh peserta menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi, terutama karena mereka berkesempatan melakukan praktik langsung pengukuran antropometri pada balita menggunakan alat ukur yang telah disediakan, sekaligus mempelajari cara interpretasi grafik pertumbuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan peningkatan keterampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita. Setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Adapun hasil evaluasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji T Pre test dan Post test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Stdw. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-,702	1.654	.241	-1.188	-.217	-2.910	46	0.006

Pada analisis *uji Paired Samples Test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test adalah 12,68 dengan standar deviasi 1,353, sedangkan nilai rata-rata post-test adalah 13,38 dengan standar deviasi 0,968. Terdapat peningkatan rata-rata sebesar 0,70 poin setelah dilakukan penyuluhan. Sedangkan Hasil *uji Paired Samples Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara nilai pre-test dan post-test sebesar -0,702. Nilai selisih ini berada pada interval kepercayaan 95% antara -1,188 hingga -0,217, yang berarti perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Nilai *t* hitung sebesar -2,910 dengan derajat kebebasan (*df*) 46 dan signifikansi (*p*-value) = 0,006 (<0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test, sehingga penyuluhan dan pelatihan yang diberikan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan para kader tentang cara pengukuran antropometri pada balita dan plotting KMS.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri serta penilaian status gizi balita. Pada tahap ini, para kader mendapatkan bimbingan langsung mengenai prosedur pengukuran antropometri dan teknik penilaian status gizi yang tepat. Tim pelaksana terlebih dahulu memberikan demonstrasi mengenai cara pengukuran yang benar, kemudian para kader mempraktikkan kembali teknik tersebut secara mandiri. Materi pelatihan meliputi praktik pengukuran tinggi badan, panjang badan, dan berat badan, serta latihan membaca grafik pertumbuhan balita melalui teknik *plotting* pada Kartu Menuju Sehat (KMS).



Gambar 1. Grafik 1 Hasil Pre-test dan Post-test

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa 60% peserta berada dalam kategori baik, sedangkan 40% peserta berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi atau pelatihan, sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman yang cukup baik, namun masih terdapat proporsi yang perlu ditingkatkan. Setelah dilakukan pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 87% peserta berada dalam kategori baik dan hanya 13% peserta yang masih berada dalam kategori kurang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Peningkatan kompetensi tersebut menjadi langkah strategis dalam memperkuat sistem pemantauan pertumbuhan anak di tingkat masyarakat. Selain itu, pendekatan *learning by doing* yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan praktis kader, sejalan dengan penelitian Fitriani yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan akurasi pengukuran dan rasa percaya diri kader dalam menjalankan tugasnya ⁵.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memberikan efek positif terhadap motivasi dan keterlibatan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader yang memiliki keterampilan baik mampu menghasilkan data pertumbuhan anak yang lebih akurat, sehingga dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai dasar dalam menentukan intervensi gizi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting* yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas data pemantauan pertumbuhan anak di tingkat desa ⁶.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian nasional dan internasional yang

⁵ (Fitriani et.al, 2022)

⁶ Badan Pangan Nasional, "Badan Pangan Nasional, 2023."

menunjukkan efektivitas pelatihan kader posyandu dalam peningkatan kompetensi pengukuran antropometri. Penelitian Suryani menunjukkan bahwa pelatihan yang mengombinasikan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman kader tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan anak dan teknik pengukuran yang tepat⁷. Studi internasional oleh Widiasih (2025) mengamati bahwa kader yang mengikuti pelatihan berbasis praktik memiliki keterampilan lebih baik dalam pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, serta kemampuan mendokumentasikan hasil pengukuran secara akurat.

Untuk mengoptimalkan penerapan hasil pelatihan di masyarakat oleh para kader, Program Kemitraan Universitas Sam Ratulangi memberikan dukungan berupa pengadaan alat antropometri bagi Puskesmas Tombulu dan 11 posyandu yang berada dalam wilayah kerjanya. Tahap akhir program ini meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi. Pemantauan dilakukan melalui kunjungan ke posyandu-posyandu untuk menilai proses pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan balita. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan kader posyandu



Gambar 3. Penyerahan bantuan alat antropometri untuk Puskesmas dan Posyandu

⁷ Suryani R., "Efektivitas Pelatihan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita Di Indonesia."





Gambar 4. Foto Bersama Pimpinan Puskesmas, Narasumber, dan Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan kepada kader posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka terkait pengukuran antropometri dan penilaian status gizi balita. Dukungan dan peran aktif pemerintah melalui Puskesmas dan Kelompok Kerja Operasional (Pokjanal) Posyandu sangat penting dalam memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan kesehatan masyarakat di posyandu. Salah satu langkah strategis yang diterapkan adalah penyelenggaraan program *refreshing* kader secara rutin setiap tahun, difasilitasi oleh Puskesmas, dengan tujuan memperkuat kompetensi kader dalam pemantauan pertumbuhan balita serta memastikan keberlanjutan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi yang telah memfasilitasi pendanaan melalui PNBP-BLU Unsrat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Tombulu Kabupaten Minahasa, dr. Maurend Anes, MKes, sebagai

mitra yang bekerja sama dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional 2023. Badan Pangan Nasional, 2023. Badan Pangan Nas [Internet]. 2023;37. Available from: <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Dokumen PPID Berkala 2023/Rencana Aksi Badan Pangan Nasional Tahun 2023.pdf>
- Fitriani, S., Zahra, A. S., & Rahmat A. (2022). Efektivitas pelatihan dan penggunaan aplikasi Si Centing terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. *J Promkes Indones J Heal Promot Heal Educ*. 2022;10(1):24–9.
- Badan Pangan Nasional, 2023. “Badan Pangan Nasional, 2023.” *Badan Pangan Nasional*, 2023, 37.
- Fitriani, S., Zahra, A. S., & Rahmat, A. “Efektivitas Pelatihan Dan Penggunaan Aplikasi Si Centing Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu.” *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 10, no. 1 (2022): 24–29.
- Kementerian Kesehatan. “Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).” Jakarta, 2018.
- . “Survei Status Gizi Indonesia (SSGI).” Jakarta, 2022.
- Nainggolan N., Pandiangan D., Arunda R., Adinata H.N., Nainggolan E.A., Pangau B.H.R., Bukari S. 2025. Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Desa Tambala Untuk Penanaman dan Pengolahan Bahan Baku Suplemen Kesehatan Terstandar. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* 6 (2) 24-28 DOI: <https://doi.org/10.35801/jpai.6.2.2025.64084>
- Nugraha, R., Lestari, D., & Putri, A. “Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan

Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Di Indonesia.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 2 (2021): 115–122.

Pandiangan, D. and Nainggolan, N. (2020) ‘PKM PELWAP Desa Sea Mitra Untuk Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dan Tanaman Hias’, *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(2), p. 16. doi: 10.35801/jpai.2.2.2020.30605.

Pandiangan, D., Nainggolan, N. and Suyoko, E. (2022) ‘PKM Ibu-Ibu PKK Desa Palaes Minahasa Utara Untuk Pemanfaatan Daun atau Bunga Mangrove sebagai Minuman Fungsional’, *JPAI: Jurnal ...*, 4 (September 2022). Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpai/article/view/43568%0;https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpai/article/download/43568/40078>

Nainggolan, N., Pandiangan, D., Arundaa, R., Adinata, H. S., Artha, E., Pangau, B. H. R., & Bakari, S. (2025). Pemberdayaan Perempuan di Masyarakat Desa Tambala untuk Penanaman dan Pengolahan Bahan Baku Suplemen Kesehatan Terstandar. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia* 6 (2) 24-33.

Pandiangan, D., Nainggolan, N., & Maramis, R. T. D. (2025). Penyuluhan dan Edukasi Potensi Sumber Daya Alam Sekitar Sebagai Bahan Baku Obat dan Pangan Fungsional Desa Marinsow Likupang Minahasa Utara: Counseling and Education on the Potential of Environmental Natural Resources as Raw Materials for Medicine and Functional Food in Marinsow Village, Likupang, North Minahasa. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 7(2), 68–74. <https://doi.org/10.35799/vivabio.v7i2.61852>

Suryani R. “Efektivitas Pelatihan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12, no. 2 (2024): 101–10.